

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia tidak dapat dipisahkan tentang sektor perbankan, khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan bagi industri dalam negeri. Perbankan berperan penting dalam menyelaraskan, dan menyeimbangkan berbagai faktor pembangunan. UU No. 10/1998 menjelaskan tentang perbankan, pasal 1(2), Bank adalah komunitas bisnis mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau simpanan dan itu menyebar kembali ke masyarakat sebagai pinjaman atau sebaliknya meningkatkan taraf hidup masyarakat (Ummul Khair et al., 2021).

Dalam sistem yang berfungsi, Bank menggunakan lebih banyak dana publik daripada properti pribadi atau modal ekuitas. Oleh karena itu, pengelola bank yang menjalankan kegiatannya harus menjaga keseimbangan antara mempertahankan kecukupan modal dan mencapai laba wajar dan memenuhi persyaratan permodalan yang relevan ketat dan sesuai dengan jenis investasinya. Tidak sedikit juga yang sudah menanam modal atau menginvestasi dananya dalam bentuk saham sebab investor ingin melakukan investasi karena keuntungan yang dijanjikan dalam bentuk saham ini lebih tinggi baik itu dari capital gain maupun dividen. Tetapi menginvestasikan saham juga memiliki risiko yang cukup tinggi.

Permasalahan yang sangat sering dihadapi di dalam perbankan itu ialah masalah kredit. Dimana pihak Bank harus teliti dan profesional dalam memberikan pinjaman kredit kepada nasabah. Kurangnya ketelitian menyebabkan seringnya terjadi kegagalan pembayaran oleh nasabah sehingga Bank harus menghadapi risiko kredit.

Saham adalah salah satu instrumen keuangan terbesar terkenal. Akuisisi Saham adalah salah satu perusahaan yang menentukan pembiayaan suatu perusahaan. Di sisi lain, saham juga merupakan faktor investasi yang memberikan investor cukup banyak pilihan karena saham juga dapat menghasilkan *return* yang menarik. Saham juga bisa diartikan sebagai indikator modal saham orang atau saham di perusahaan atau perseroan terbatas gabungan. Dengan bagian modal, partai politik memiliki hak atas penghasilan dan kekayaan perseroan dan, menurut BEI, berhak mengikuti rapat umum (RUPS). Ada juga beberapa aspek yang membedakan saham dari yang lain, yaitu kemampuannya untuk membawa klaim atau hak, karena terbagi menjadi saham preferensi dan saham biasa.

Namun dalam hal pengalihan, Saham dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu saham atas unjuk dan saham nominal. Pada dasarnya investor mendapatkan dua keuntungan dari memiliki atau membeli saham yaitu menerima keuntungan modal dan dividen. Dividen adalah laba yang didistribusikan dan dari perusahaan untuk keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dividen dibayarkan setelah disetujui oleh Pertemuan umum yang ada. Sedangkan keuntungan modal adalah selisihnya kedua faktor tersebut yaitu harga jual dan harga beli. Pertumbuhan modal terjadi ketika saham diperdagangkan di pasar sekunder.

Dari peneliti terdahulu yang bernama Islamiyah et al., (2021) mengatakan Harga Saham merupakan salah satu faktor dari berbagai faktor penilaian dari perusahaan. Meningkatnya harga saham secara pesat dalam suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan yang tinggi, hal ini memperlihatkan peminat dari saham cukup tinggi sehingga bisa dibidang banyak dan mempunyai tingkat tinggi dalam penjualan, dengan demikian kebutuhan dalam dana perusahaan bisa berjalan lancar sebab adanya dana yang tersedia cukup dari investor.

Dalam penelitian ini terdapat faktor secara signifikan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu nilai laporan keuangan. Nilai status keuangan adalah suatu jumlah yang menunjukkan hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur laporan keuangan untuk melihat pencapaian dan posisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan menunjukkan hasil operasi dan posisi keuangan selama periode waktu tertentu.

Secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan.

Faktor Eksternal

1. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya :

- a. Naik atau turunnya suku bunga yang disebabkan kebijakan Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*)
- b. Naik atau turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- c. Tingkat inflasi juga termasuk dalam salah satu faktor kondisi ekonomi makro.

d. Pengangguran yang tinggi yang disebabkan faktor keamanan dan goncangan politik juga berpengaruh secara langsung terhadap naik atau turunnya harga saham.

Selain faktor itu, hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi beberapa kemungkinan: **Pertama**, Ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrument perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak. **Kedua**, bagi perusahaan, Ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan.

2. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Secara logika, ini sangat masuk akal. Konsekuensi dan fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing.

Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh kasus adalah melemahnya kurs rupiah terhadap terhadap dolar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya.

4. Faktor Panik

Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menurut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun. Dan *fenomena panic selling*, para investor ingin

segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional. Hindari menjual saham karena terbawa kepanikan. Analisis lebih dulu saham yang ingin dijual, apakah secara fundamental saham tersebut masih layak dipegang. Memiliki saham yang bagus sama saja seperti memiliki sebagian kecil dari perusahaan yang bagus di bonafit.

5. Faktor Manipulasi Pasar

Penyebab anik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan medis massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkn harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya.

Faktor Internal

1. Faktor Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik dan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

2. Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi yang dimaksud di sini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadinya akuisisi, merger, *right issue*, atau divestasi.

3. Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang

Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Di antara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/*price to book value* (PBV), *earning ser share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan. Perusahaan yang menawarkan *dividen payout ratio* (DPR) yang lebih besar cenderung disukai investor karena bisa memberikan imbal baik

yang bagus. Dalam praktiknya, DPR berdampak pada harga saham. Selain itu, EPS juga turut andil terhadap perubahan harga saham. EPS yang tinggi mendorong para investor untuk membeli saham tersebut yang menyebabkan harga saham makin tinggi.

Tingkat rasio utang dan PBV juga memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang yang tinggi biasanya adalah perusahaan yang sedang bertumbuh. Perusahaan tersebut biasanya akan gencar dalam mencari pendanaan dari para investor. Meskipun demikian, perusahaan seperti ini biasanya juga diminati banyak investor. Sebab jika hasil analisisnya bagus, saham tersebut akan memberikan imbal tinggi (*high return*) karena kedepannya kapitalisasi pasarnya bisa meningkat.

Penelitian ini mengacu pada laporan keuangan, biasanya diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yang dikirim ke profitabilitas, yang menunjukkan persentase keuangan perusahaan atau laba bersih dari semua sumber atau jumlah rata-rata dana. Hal ini dapat diartikan sebagai perusahaan dengan rasio *Return On Assets* (ROA) yang cukup tinggi, karena perusahaan tersebut memiliki kinerja yang cukup baik, dan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor yang menyebabkan nilai saham perusahaan meningkat dan seiring dengan meningkatnya nilai saham suatu perusahaan. tinggi dan naik, investor lebih memilih terhadap saham perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan naik.

Menurut Ummul Khair et al., (2021) sebagai peneliti terdahulu berpendapat bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang terukur kapasitas produksi suatu perusahaan yang menguntungkan menggunakan properti atau sumber daya mereka. ROA juga dapat dipahami sebagai hubungan dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas aktual perusahaan atau pendapatan melalui aset atau sumber keuangan di neraca. ROA atau lebih sederhananya dapat diartikan sebagai hasil dari laba bersih sesudah pajak dan persamaan jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam rasio Ini adalah keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan atau SPT sering disebut kemenangan tahun ini. Begitu pula sebaliknya, dalam persentase indikator ROA dikatakan ada, semakin semakin baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak tinggi indikasi model laba perusahaan dalam memperoleh hasil bersih. Namun, jumlah jumlah total aset yang disebutkan di sini adalah semua aset yang dimiliki oleh perusahaan hutang (debt) maupun modal pribadi (ekuitas).

Peneliti terdahulu yang bernama Islamiyah et al., (2021) juga berpendapat *Earning Per Share* (EPS) adalah laba perusahaan didistribusi kepada setiap perusahaan yang

tersebar. Rasio ini sangat berperan penting untuk para investor sebab bisa berikan cerminan laba daya perusahaan. Yang EPS-nya terus mengalami peningkatan membuat Investor dan calon investor juga berinvestasi di perusahaan.

Sedangkan dari peneliti terdahulu yang bernama Tanjung, (2018) juga berpendapat dari beberapa rasio yang telah diterangkan oleh beberapa peneliti diatas ditemukan juga Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan mencerminkan dibandingkan dengan ukuran usaha kecil total aset, nilai pasar dan penjualan. Ukuran perusahaan bisa membuktikan tingkat kesederhanaan perusahaan mendapatkan dana di pasar modal. Perusahaan besar mudah diakses atau memasuki di pasar modal agar bisa mendapat dana begitu pula sebaliknya.

Riset sudah banyak peneliti yang mengamati harga saham. Salah satu peneliti terdahulu yang bernama Ummul Khair et al., (2021). Menyatakan secara simultan EPS berdampak pada harga saham, dan EPS juga sebagian mempengaruhi harga selama periode 2016-2018. Sedangkan, Hasil yang dilakukan (Islamiyah et al., 2021). Tunjukkan itu laba per saham EPS mempengaruhi harga saham periode 2014-2018.

Riset yang telah dilakukan Rahmadewi & Abundanti, (2018) ditemukan bahwa EPS memiliki efek harga saham turun sedikit. Dan karena *concurrent* EPS berpengaruh positif ini berarti investor tidak terlalu tertarik dengan saham saat ini. menganggap kepastian menerima saham di perusahaan itulah yang membuatnya begitu menarik untuk membelinya..

Riset yang dilakukan Lestari & Sabrina, (2018) menunjukkan bahwa secara simultan rasio ROA penting karena mempengaruhi harga saham. Riset dari Umar & Salsa (2020) menyatakan EPS berdampak positif pada harga saham, sementara ROA tidak. Namun harga saham dipengaruhi Dalam cara yang menguntungkan, diukur dengan EPS dan ROA.

Mencermati Mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham, dapat disimpulkan dari penelitian di atas bahwa banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam hal perubahan harga saham, dan ada beberapa studi dengan variabel yang sama untuk kesimpulan yang berlainan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya masih berbeda. Namun, teori tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengembalian ekuitas ROA di perusahaan, semakin tinggi laba bersih per rupee dari total aset, dan ROA yang tinggi menarik investor sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan. Perusahaan ini perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2018-2022 digunakan sebagai *research group* dalam penelitian ini. Ada pula alasan memilih perusahaan perbankan sebagai

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perhitungan masalah latar belakang yang menjadi desain masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA mempengaruhi harga saham?
2. Apakah EPS mempengaruhi harga saham?
3. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham?
2. Menganalisis efeknya EPS terhadap harga saham?
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham?
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham sudah dianalisis?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu, manfaat teoretis dan praktis:

1. Keunggulan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan untuk pengembangan pengetahuan terkait dampak hasil keuangan ROA, EPS terhadap harga saham dan ukuran perusahaan emiten perbankan Indonesia periode 2018-2022.

2. Manfaat Praktis

- a) Penulis menggunakannya untuk mempraktikkan teori yang diperoleh dengan masalah nyata dan memenuhi persyaratan akademik.
- b) Peneliti atau pembaca sebagai referensi dan bahan acuan kajian yang berkaitan dengan riset ini.